
Pemuridan Kontekstual sebagai Strategi Pendidikan Kristen di Masyarakat Multikultural

Immanuela Deru^{1*}, Indriati TjiptoPurnomo², Joshua Christian Wenas³, Simon Simaremare⁴

¹⁻⁴STT Kerusso, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lp3m@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study examines contextual discipleship as a strategic approach to Christian education in a multicultural society. It employs a convergent mixed-methods design to obtain a comprehensive understanding of how discipleship contributes to students' spiritual growth and character formation. Quantitative data were gathered through structured questionnaires, while qualitative data were collected through in-depth interviews and focus group discussions with relevant participants. The findings show that contextual discipleship significantly strengthens students' understanding of faith, promotes tolerance and respect for diversity, encourages social engagement, and helps students respond wisely to challenges arising from technological development and digital culture. Contextual discipleship becomes effective when it is implemented consistently, supported by relational mentoring, and grounded in the translation of Gospel values into the learners' real-life social context. The study concludes that contextual discipleship is a strategic and transformative model for developing holistic Christian education that is spiritually formative, socially responsive, and relevant to multicultural realities. Therefore, this approach can strengthen Christian educational practice and equip learners to live faithfully, responsibly, and constructively within diverse contemporary communities amid ongoing social, cultural, and increasingly digital transformation today.*

Keywords: *Character Formation; Christian Education; Contextual Discipleship; Multicultural Society; Spiritual Growth.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pemuridan kontekstual sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan Kristen di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran konvergen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pemuridan berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah dengan partisipan yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual secara signifikan memperkuat pemahaman iman peserta didik, mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, meningkatkan keterlibatan sosial, serta membantu peserta didik merespons secara bijaksana berbagai tantangan yang muncul dari perkembangan teknologi dan budaya digital. Pemuridan kontekstual menjadi efektif ketika diterapkan secara konsisten, didukung oleh pendampingan relasional, dan berlandaskan pada penerjemahan nilai-nilai Injil ke dalam konteks sosial nyata peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemuridan kontekstual merupakan model strategis dan transformatif dalam mengembangkan pendidikan Kristen yang holistik, membentuk spiritualitas, responsif secara sosial, dan relevan dengan realitas multikultural. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat memperkuat praktik pendidikan Kristen serta membekali peserta didik untuk hidup setia, bertanggung jawab, dan konstruktif dalam komunitas kontemporer yang beragam di tengah transformasi sosial, budaya, dan digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Masyarakat Multikultural; Pembentukan Karakter; Pemuridan Kontekstual; Pendidikan Kristen; Pertumbuhan Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal luas karena kekayaan etnis, bahasa, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Realitas multikultural ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menghadirkan dinamika yang kompleks dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di ranah pendidikan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipandang semata-mata sebagai sarana pewarisan doktrin iman, melainkan juga sebagai ruang pembentukan karakter dan orientasi hidup peserta didik

agar mampu menjadi pribadi yang beriman, dewasa secara spiritual, serta bertanggung jawab secara sosial di tengah masyarakat plural. PAK pada akhirnya dituntut bukan hanya membangun pemahaman kognitif tentang iman Kristen, tetapi juga memampukan peserta didik menghadirkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan damai sejahtera sebagai kesaksian yang nyata dalam relasi lintas budaya dan lintas iman (Banks, 2019; Sasmoko et al., 2020).

Tantangan pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk menjadi semakin signifikan ketika PAK tidak disusun berdasarkan konteks sosial peserta didik. Kurikulum dan pembelajaran agama yang kurang memperhatikan latar multikultural cenderung menghasilkan sikap eksklusif, defensif, bahkan berpotensi melahirkan prasangka terhadap kelompok yang berbeda (Sasmoko et al., 2020). Sebaliknya, pendidikan yang peka konteks dapat memperkuat kemampuan sosial peserta didik, termasuk membangun komunikasi, empati, dan keterampilan berelasi secara sehat dalam keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK memiliki pengaruh penting dalam membangun toleransi lintas iman tanpa harus mengurangi keteguhan identitas iman Kristen (Fernando, 2021). Dengan demikian, kebutuhan akan penguatan strategi PAK yang kontekstual tidak dapat dihindari, khususnya ketika masyarakat terus bergerak menuju realitas sosial yang makin plural dan dinamis.

Dalam situasi tersebut, pemuridan (discipleship) menjadi konsep yang sangat relevan untuk dikembangkan sebagai strategi pendidikan Kristen. Pemuridan bukan sekadar kegiatan kerohanian tambahan atau program internal gereja, melainkan proses pembentukan murid Kristus yang berlangsung secara berkelanjutan, terintegrasi, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Pemuridan mencakup pertumbuhan pengetahuan iman, pembentukan karakter yang mencerminkan Kristus, serta transformasi tindakan nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari (Wilkins, 2010). Pemuridan juga berkaitan langsung dengan Amanat Agung, yakni mandat bagi setiap murid untuk bertumbuh dan memuridkan, sehingga iman tidak berhenti pada dimensi personal, tetapi meluas menjadi kesaksian sosial yang berdampak bagi dunia (Smith, 2016.; Wilkins, 2010). Oleh karena itu, pemuridan pada dasarnya memiliki orientasi pendidikan: membentuk manusia yang belajar, diubah, dan diarahkan untuk hidup sesuai kehendak Allah dalam realitas sosial yang nyata.

Namun demikian, praktik pemuridan yang berkembang selama ini masih menghadapi persoalan serius, terutama ketika pemuridan dipahami secara sempit dan hanya diarahkan pada pembinaan internal komunitas Kristen. Beberapa praktik pemuridan justru memelihara eksklusivisme, sehingga memperlebar jarak sosial antara komunitas Kristen dan kelompok lain yang berbeda agama maupun budaya (Sasmoko et al., 2020). Pada titik ini, pemuridan dapat

kehilangan sisi profetisnya sebagai gerakan kasih yang seharusnya menjembatani relasi sosial dan menghadirkan damai sejahtera. Kritik ini memperlihatkan bahwa pemuridan sejati seharusnya tidak menciptakan keterasingan, melainkan menumbuhkan keterlibatan sosial yang sehat, dialogis, dan penuh kasih. Pemuridan yang tidak kontekstual berisiko menjadi kegiatan yang tidak responsif terhadap situasi nyata masyarakat, sehingga gagal membentuk murid Kristus yang hadir sebagai agen rekonsiliasi dalam dunia yang majemuk (Sasmoko et al., 2020); Smith, 2016).

Karena itulah, pemuridan perlu dikembangkan dalam kerangka kontekstual, yaitu pemuridan yang mampu membaca konteks sosial-budaya tempat peserta didik hidup, sekaligus tetap berakar kuat pada Injil. Fernando (2021) menegaskan bahwa pemuridan kontekstual harus mengakomodasi realitas budaya dan sosial tanpa mengorbankan kebenaran iman Kristen. Pemuridan kontekstual tidak berarti menyesuaikan iman secara kompromistis, tetapi justru menghadirkan iman sebagai kabar baik yang dapat dipahami, dijalani, dan diwujudkan secara relevan dalam konteks tertentu. Dalam masyarakat multikultural, pemuridan kontekstual menjadi strategi penting agar PAK tidak berhenti pada pembelajaran normatif, melainkan berkembang menjadi proses pembentukan murid Kristus yang mampu hidup dalam perbedaan, membangun relasi lintas identitas, serta mempraktikkan kasih sebagai bahasa utama kesaksian (Banks, 2019; Fernando, 2021).

Selain tantangan pluralisme sosial, pendidikan Kristen juga menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang bergerak sangat cepat. Kemajuan teknologi digital membuka ruang besar bagi perubahan cara manusia belajar, berinteraksi, dan membangun komunitas, termasuk dalam pendidikan dan formasi iman. (Wilkins, 2010) menekankan bahwa pemuridan di era global tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembentukan iman lintas budaya dan lintas ruang. Namun demikian, pemuridan yang terlalu berorientasi global tanpa pijakan konteks lokal berisiko kehilangan relevansi sosial. Karena itu, pemuridan kontekstual perlu menjadi jembatan antara kemajuan IPTEK dengan kebutuhan pembentukan iman yang membumi dalam realitas masyarakat Indonesia (Wilkins, 2010)

Urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika ditinjau dari kecenderungan riset PAK yang masih dominan berfokus pada kurikulum, metode pengajaran, atau manajemen pendidikan, sementara pemuridan belum banyak dikembangkan sebagai strategi pendidikan Kristen yang utuh dalam masyarakat multikultural. Bahkan ketika pemuridan dibahas, kajian tersebut sering terbatas pada konteks gereja dan belum banyak memperluas penerapannya pada ranah pendidikan formal maupun non-formal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat

plural (Fernando, 2021). Padahal, pendidikan Kristen membutuhkan pendekatan yang bukan hanya menghasilkan individu yang “mengerti ajaran,” tetapi juga pribadi yang kreatif, inovatif, kolaboratif, dan transformatif dalam merespons tantangan zaman. (Palmer, 2017) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus menghasilkan formasi karakter yang mampu mentransformasi lingkungan sosial.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan pemuridan kontekstual sebagai strategi pendidikan Kristen yang relevan untuk masyarakat multikultural. Penelitian ini bukan hanya menegaskan pemuridan sebagai praktik rohani internal, tetapi mengembangkannya sebagai pendekatan pendidikan yang mampu membentuk karakter Kristus, menumbuhkan sikap toleransi, serta responsif terhadap perkembangan IPTEK. Melalui perspektif ini, pemuridan dipahami sebagai proses pendidikan yang membangun iman sekaligus memampukan peserta didik hidup sebagai agen kasih, keadilan, dan damai sejahtera di tengah realitas plural yang terus berkembang (Banks, 2019; Wilkins, 2010).

Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Pemuridan Kontekstual sebagai Strategi Pendidikan Kristen di Masyarakat Multikultural” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan PAK yang unggul, kontekstual, dan transformatif, sehingga mampu melahirkan pendidik dan peserta didik Kristen yang berkarakter Kristus serta relevan dalam menggenapi panggilan iman di tengah masyarakat Indonesia yang semakin plural dan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun untuk membangun fondasi teoretis mengenai pemuridan kontekstual sebagai strategi pendidikan Kristen di tengah masyarakat multikultural. Pembangunan kerangka teoretis menjadi penting agar penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memiliki pijakan konseptual yang kuat dalam menjelaskan fenomena pendidikan Kristen, dinamika kemajemukan, serta kebutuhan strategi pembentukan iman dan karakter yang relevan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pemuridan bukan sekadar bentuk pembinaan iman yang bersifat internal, melainkan dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan murid Kristus yang matang secara spiritual, berkarakter Kristiani, dan mampu berelasi secara sehat dalam ruang sosial yang majemuk (Banks, 2019; Wilkins, 2010).

Masyarakat Multikultural dan Tantangannya bagi Pendidikan

Masyarakat multikultural merujuk pada realitas sosial yang di dalamnya terdapat keberagaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan sistem nilai, yang hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial. Keberagaman ini bukan hanya fakta demografis, tetapi juga menghadirkan dinamika relasional yang dapat menghasilkan harmoni maupun konflik, tergantung pada cara masyarakat membangun pemahaman dan interaksi. Banks (2019) menekankan bahwa pendidikan dalam masyarakat multikultural harus diarahkan pada pengakuan (recognition) terhadap keberagaman dan pengembangan keadilan sosial melalui proses belajar. Pendidikan tidak cukup netral; ia berperan membentuk cara berpikir, nilai, dan perilaku individu dalam memperlakukan kelompok lain.

Dalam pendidikan agama, realitas multikultural dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan muncul ketika pendidikan agama dipraktikkan secara sempit, normatif, dan eksklusif, sehingga peserta didik berkembang dalam pola pikir “kami” dan “mereka” yang membangun jarak sosial. Sasmoko et al. (2020) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang tidak peka terhadap multikulturalisme berpotensi memunculkan sikap intoleran karena pembelajaran berlangsung tanpa mengembangkan empati sosial dan keterampilan hidup berdampingan. Sebaliknya, multikulturalisme dapat menjadi peluang bagi pendidikan agama untuk memperkuat karakter dialogis, toleransi, serta kemampuan membangun perdamaian sosial sebagai buah dari nilai-nilai iman.

Oleh sebab itu, pendidikan Kristen di masyarakat multikultural harus memiliki paradigma yang memampukan murid untuk teguh dalam identitas iman tanpa kehilangan kemampuan berelasi dengan mereka yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang baik tidak berhenti pada pemahaman teks dan doktrin, tetapi diarahkan pada formasi karakter, spiritualitas, dan kesadaran sosial yang nyata (Palmer, 2017). Pendidikan Kristen dituntut melahirkan pribadi yang mampu merawat kehidupan bersama dan menghadirkan kasih sebagai etika sosial.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Formasi Iman dan Karakter

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya bukan hanya kegiatan akademik, tetapi proses formasi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan PAK dapat dipahami sebagai upaya membangun pemahaman iman yang benar, membentuk karakter yang mencerminkan Kristus, serta menuntun peserta didik untuk menghidupi iman secara praksis dalam kehidupan sehari-hari. (Palmer, 2017) menekankan bahwa pendidikan sejati menyentuh pribadi secara utuh, bukan hanya mengisi pengetahuan, melainkan membentuk hati, cara memandang dunia, dan cara bertindak.

Dalam masyarakat plural, PAK ditantang untuk tetap setia pada Injil tetapi tidak kehilangan relevansi sosial. (Smith, 2016) menegaskan pentingnya pendidikan Kristen yang kontekstual agar formasi iman tidak terlepas dari kondisi sosial peserta didik. Hal ini berarti pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan pemahaman teologis dan realitas sosial secara seimbang. Pendidikan Kristen yang tidak kontekstual dapat menghasilkan iman yang kaku dan tidak mampu menjawab kebutuhan sosial, sedangkan pendidikan Kristen yang kontekstual akan menghasilkan iman yang hidup dan berdampak.

Lebih lanjut, (Fernando, 2021) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK dapat menjadi sarana efektif membangun toleransi lintas iman, karena peserta didik dibimbing untuk memahami perbedaan sebagai ruang pembelajaran sosial tanpa kehilangan keyakinan teologis. Dengan demikian, PAK menjadi proses pembentukan iman yang dewasa: iman yang tidak defensif, melainkan mampu hadir sebagai berkat dalam kebersamaan.

Konsep Pemuridan dalam Pendidikan Kristen

Pemuridan (discipleship) merupakan jantung dari pendidikan Kristen karena berkaitan langsung dengan mandat Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Pemuridan bukan hanya kegiatan pengajaran iman, melainkan proses formasi rohani yang melibatkan relasi, keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pengutusan. (Wilkins, 2010) menyatakan bahwa pemuridan adalah perjalanan mengikuti Kristus yang menuntut pertumbuhan berkelanjutan dalam karakter dan ketaatan. Pemuridan yang sehat selalu menghasilkan transformasi pribadi, bukan sekadar peningkatan pengetahuan teologis.

(Smith, 2016) memandang pemuridan sebagai proses pembentukan melalui “liturgi budaya,” yakni kebiasaan sosial yang secara tidak sadar membentuk orientasi hati manusia. Pemuridan karena itu tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya; murid dibentuk oleh lingkungan, media, komunitas, dan nilai sosial yang melingkupinya. Jika pemuridan tidak disadari sebagai proses formasi yang kontekstual, maka peserta didik dapat “dibentuk” oleh budaya tanpa disaring secara kritis oleh nilai Injil. Dengan kata lain, pemuridan menjadi penting untuk menolong peserta didik mengembangkan identitas yang kokoh, sekaligus memiliki kebijaksanaan dalam membaca dan merespons budaya.

Namun, pemuridan juga menghadapi risiko ketika dipahami sebagai aktivitas internal semata. (Sasmoko et al., 2020). mengkritik praktik pemuridan yang cenderung eksklusif dan mengabaikan dimensi sosial, sehingga justru menjauhkan komunitas Kristen dari kehidupan masyarakat luas. Pemuridan yang eksklusif dapat menghasilkan sikap yang kurang terbuka, membangun prasangka, dan melemahkan kesaksian sosial. Pemuridan sejati seharusnya

menumbuhkan kasih yang menjangkau keluar, bukan hanya membangun identitas komunitas ke dalam.

Pemuridan Kontekstual: Definisi dan Prinsip Dasar

Pemuridan kontekstual adalah pemuridan yang berakar pada Injil tetapi dijalankan dengan kesadaran penuh terhadap situasi sosial, budaya, dan kebutuhan nyata peserta didik. Fernando (2021) menekankan bahwa pemuridan kontekstual bukan kompromi terhadap kebenaran iman, melainkan penerjemahan Injil ke dalam bentuk yang dapat dipahami, dialami, dan dipraktikkan dalam konteks tertentu. Pemuridan kontekstual memandang budaya bukan sebagai musuh iman, tetapi sebagai ruang pelayanan dan pembelajaran, yang perlu disaring dan ditransformasi oleh nilai Kristus.

Dalam masyarakat multikultural, pemuridan kontekstual memiliki beberapa prinsip penting. Pertama, pemuridan kontekstual menekankan pembentukan karakter Kristus yang nyata dalam relasi sosial, sehingga murid tidak hanya rajin secara ritual tetapi juga dewasa dalam kasih dan pengampunan. Kedua, pemuridan kontekstual membentuk kemampuan dialogis: murid dibimbing untuk hidup dalam perbedaan tanpa kehilangan integritas iman. Ketiga, pemuridan kontekstual bersifat transformatif, yakni mendorong murid untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial, menghadirkan damai sejahtera, dan menolak kekerasan sosial yang lahir dari prasangka (Banks, 2019; Fernando, 2021).

Dengan pendekatan ini, pemuridan kontekstual dapat menjadi strategi pendidikan Kristen yang menjawab tantangan multikulturalisme. PAK tidak lagi hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai formasi murid Kristus yang siap hidup dalam dunia nyata.

Pemuridan dan Perkembangan IPTEK dalam Pendidikan Modern

Kemajuan IPTEK memengaruhi pola belajar dan pembentukan nilai generasi saat ini. Teknologi digital memperluas akses informasi, mempercepat komunikasi, dan membentuk budaya baru dalam cara manusia membangun identitas. (Wilkins, 2010) menegaskan bahwa pemuridan di era global harus mempertimbangkan teknologi sebagai ruang pembentukan iman. Namun, teknologi juga membawa tantangan, termasuk arus informasi tanpa filter, budaya instan, serta kecenderungan individualisme dan konsumerisme.

Pemuridan kontekstual dapat menjembatani tantangan tersebut dengan mengembangkan literasi rohani dan literasi digital secara bersamaan. Murid bukan hanya diajar mengenal kebenaran iman, tetapi juga dibimbing menilai budaya digital dengan hikmat. Dengan demikian, pemuridan tidak menjadi praktik yang terputus dari zaman, melainkan relevan dalam membentuk murid Kristus yang mampu hidup bijaksana di dunia modern (Wilkins, 2010; Smith, 2016).

Kerangka Teoretis Penelitian

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menempatkan pemuridan kontekstual sebagai strategi pendidikan Kristen yang bertumpu pada tiga fondasi utama. Pertama, fondasi multikulturalisme, yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan pembentukan sikap toleran (Banks, 2019; Sasmoko et al., 2020). Kedua, fondasi pendidikan Kristen sebagai formasi karakter dan spiritualitas, yang menempatkan PAK sebagai proses pembentukan manusia secara utuh (Palmer, 2017; Smith, 2016). Ketiga, fondasi pemuridan kontekstual sebagai proses pembentukan murid Kristus yang transformatif dan relevan dalam konteks sosial serta perkembangan IPTEK (Fernando, 2021; Wilkins, 2010).

Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Kristen yang lebih responsif dan berdampak dalam masyarakat multikultural, yakni pendidikan yang melahirkan murid Kristus yang teguh dalam iman sekaligus menjadi agen damai sejahtera di tengah keberagaman.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menjawab kompleksitas fenomena pemuridan kontekstual sebagai strategi pendidikan Kristen di tengah masyarakat multikultural. Karena isu ini melibatkan dimensi teologis, sosial, pedagogis, serta dinamika perkembangan zaman, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah mixed-methods. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif yang memberikan gambaran umum secara terukur, dan data kualitatif yang mengungkap makna serta konteks pengalaman secara mendalam (Creswell & Plano Clark, 2018). Dalam kerangka tersebut, penelitian ini memakai desain convergent mixed-methods, yakni pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada periode yang sama, kemudian dianalisis secara terpisah dan diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah Provinsi Jawa Barat dengan mempertimbangkan representasi sosial dan keberagaman konteks pendidikan Kristen. Populasi penelitian mencakup lima kabupaten/kota, yaitu Bandung, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Cirebon, yang dianggap mewakili karakteristik masyarakat urban dan rural sekaligus memperlihatkan dinamika kemajemukan yang nyata. Sampel penelitian diambil dari dua ranah, yakni sekolah Kristen formal dan lembaga pemuridan non-formal, sehingga penelitian dapat menangkap praktik pemuridan dalam spektrum pendidikan yang lebih luas.

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui stratified sampling, dengan mempertimbangkan jenis lembaga (formal dan non-formal) serta latar wilayah (kota dan desa). Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan variasi konteks dan menunjukkan bagaimana pemuridan kontekstual dijalankan dalam lingkungan pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menggambarkan satu kondisi, tetapi memberikan potret yang lebih menyeluruh tentang implementasi pemuridan dalam pendidikan Kristen di masyarakat majemuk.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur. Jalur pertama adalah data kuantitatif menggunakan angket tertutup yang dibagikan kepada peserta didik dan pendidik Kristen. Fokus pengukuran diarahkan pada tingkat keberhasilan implementasi pemuridan kontekstual yang meliputi: pemahaman nilai iman, keterlibatan sosial, sikap toleran, serta respons terhadap perkembangan IPTEK. Target keberhasilan penelitian ditentukan dengan kriteria minimal 80% indikator positif, misalnya apabila dari 200 responden, setidaknya 160 menunjukkan hasil yang sesuai indikator, maka implementasi dipandang efektif.

Jalur kedua adalah data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pendidik, pemimpin gereja, serta murid, disertai diskusi kelompok terfokus (FGD). Teknik ini digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana pemuridan kontekstual dipahami, tantangan lokal yang dihadapi, dan bagaimana praktik tersebut membentuk karakter serta relasi sosial dalam realitas multikultural. Penggalian makna ini penting agar penelitian tidak berhenti pada angka-angka statistik, melainkan memahami alasan, pengalaman, dan konteks yang melatarbelakangi temuan kuantitatif.

Teknik Analisis Data dan Integrasi Temuan

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase tingkat keberhasilan, lalu diperkuat dengan analisis inferensial menggunakan uji chi-square untuk melihat perbedaan implementasi antarwilayah. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui proses tematik untuk menemukan pola makna, tantangan, serta bentuk praktik pemuridan kontekstual dalam konteks sosial setempat. Setelah itu, kedua hasil dianalisis bersama melalui model convergent, yakni membandingkan apakah hasil kuantitatif selaras dengan narasi kualitatif. Jika hasil kuantitatif tinggi dan didukung wawancara/FGD, maka pemuridan kontekstual dinilai efektif. Namun bila muncul ketidaksesuaian, misalnya angka tinggi tetapi wawancara menunjukkan hambatan, maka perbedaan tersebut diperdalam untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai pemuridan kontekstual sebagai strategi pendidikan Kristen di masyarakat multikultural beserta pembahasannya. Secara umum, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami sejauh mana praktik pemuridan kontekstual dapat membentuk karakter murid Kristus yang bertumbuh secara spiritual sekaligus matang secara sosial, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk. Sebagaimana ditegaskan dalam Bab III, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan desain convergent, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta kualitatif dilakukan secara paralel lalu diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Creswell & Plano Clark, 2018).

Lokasi penelitian meliputi lima wilayah di Jawa Barat, yakni Bandung, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya, dan Cirebon, yang merepresentasikan variasi konteks sosial antara wilayah urban dan rural serta memperlihatkan dinamika pluralisme yang nyata. Fokus penelitian diarahkan pada dua ranah utama, yaitu pendidikan Kristen formal (sekolah Kristen) dan non-formal (lembaga pemuridan), sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan satu bentuk implementasi, melainkan memberi gambaran menyeluruh tentang variasi praktik pemuridan yang berjalan di lapangan.

Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual memiliki kontribusi nyata dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman iman yang lebih terintegrasi dengan kehidupan sosial. Hal ini tampak dari dua temuan besar. Pertama, pada aspek kuantitatif, mayoritas responden memperlihatkan kecenderungan indikator positif dalam hal kedewasaan spiritual, sikap toleran, dan keterlibatan sosial. Temuan ini selaras dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian bahwa efektivitas implementasi pemuridan kontekstual dapat dinilai baik apabila mencapai $\geq 80\%$ indikator positif (Creswell & Plano Clark, 2018).

Kedua, pada aspek kualitatif, data wawancara dan FGD memperlihatkan bahwa pemuridan kontekstual dipahami bukan sekadar program rohani, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang menyentuh kebiasaan hidup sehari-hari dan cara membangun relasi dalam perbedaan.

Hasil Penelitian Kuantitatif: Implementasi Pemuridan Kontekstual

Hasil angket tertutup yang diberikan kepada peserta didik dan pendidik menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual, ketika dilaksanakan secara konsisten, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAK dan membentuk peserta didik yang bukan hanya memahami nilai

iman, tetapi juga menunjukkan karakter Kristiani dalam relasi sosial. Secara umum, indikator yang dianalisis dalam angket meliputi: (1) pemahaman nilai iman, (2) kebiasaan spiritual yang konsisten, (3) sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, (4) keterlibatan sosial, serta (5) kemampuan responsif terhadap tantangan perkembangan zaman, termasuk pengaruh teknologi.

Dalam kaca mata pendidikan multikultural, keberhasilan indikator-indikator tersebut menjadi penting karena pendidikan dalam masyarakat majemuk bukan hanya soal kemampuan akademik, melainkan juga pembentukan karakter sosial, empati, serta kesadaran hidup bersama. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus mengarah pada pembentukan individu yang mampu menghormati keberagaman dan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis secara adil. Karena itu, pemuridan kontekstual yang diintegrasikan dalam strategi pendidikan Kristen dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan yang peka terhadap kemajemukan, bukan sekadar aktivitas internal komunitas.

Bila ditinjau berdasarkan wilayah penelitian, terdapat variasi tingkat pencapaian indikator positif di lima kabupaten/kota. Wilayah yang lebih urban seperti Bandung dan Bogor cenderung menunjukkan tingkat keterbukaan relasi lintas budaya yang lebih tinggi, terutama karena peserta didik terbiasa berinteraksi dengan lingkungan yang lebih heterogen. Sebaliknya, wilayah yang lebih rural seperti Sukabumi dan Tasikmalaya menunjukkan indikator spiritualitas personal yang kuat, namun terkadang menghadapi tantangan dalam aspek keterbukaan lintas identitas, terutama ketika peserta didik lebih jarang terpapar interaksi sosial yang beragam. Temuan ini menggambarkan bahwa konteks sosial memiliki pengaruh terhadap variasi hasil pendidikan, sehingga strategi pemuridan memang perlu memperhatikan situasi lokal (Fernando, 2021; Smith, 2016).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemuridan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau modul, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, keteladanan, dan konsistensi pelaksanaan. Temuan ini sesuai dengan pandangan (Wilkins, 2010) yang menekankan bahwa pemuridan merupakan proses panjang yang melibatkan relasi dan ketekunan, bukan proses instan. Pemuridan yang berjalan secara terencana dan konsisten akan lebih mampu membentuk karakter murid dibanding pemuridan yang hanya bersifat insidental.

Selain itu, analisis deskriptif memperlihatkan bahwa indikator toleransi lintas iman dan penghargaan terhadap perbedaan lebih tinggi pada lembaga yang menerapkan pemuridan dengan pendekatan dialogis. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diajar “apa yang benar menurut iman,” tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan iman dengan bahasa kasih dan

kedewasaan, sehingga mampu berelasi dengan teman yang berbeda latar belakang tanpa rasa takut atau prasangka. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Fernando, 2021) bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK berperan signifikan dalam membangun toleransi lintas iman dan membentuk cara pandang yang lebih dewasa.

Dalam pengolahan data inferensial, uji chi-square digunakan untuk melihat perbedaan implementasi pemuridan antarwilayah. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna terutama pada indikator keterlibatan sosial dan keterbukaan lintas identitas. Perbedaan tersebut tidak selalu berarti satu wilayah lebih “baik” secara moral, melainkan menunjukkan variasi konteks dan peluang. Hal ini memperlihatkan bahwa pemuridan kontekstual tidak dapat diseragamkan sepenuhnya, karena masing-masing wilayah memiliki kebutuhan dan tantangan unik. Inilah mengapa pendekatan kontekstual menjadi penting: pemuridan perlu fleksibel dalam strategi, namun tetap kokoh dalam nilai Injil (Fernando, 2021).

Hasil Penelitian Kualitatif: Temuan Wawancara dan FGD

Pada bagian kualitatif, wawancara mendalam dan FGD menghasilkan temuan yang lebih kaya tentang bagaimana pemuridan kontekstual dipahami dan dialami oleh peserta didik serta pendidik. Secara umum, terdapat beberapa tema dominan yang muncul dari narasi responden.

Pemuridan Dipahami sebagai Formasi Hidup, Bukan Sekadar Program

Mayoritas responden menyatakan bahwa pemuridan bukan hanya kegiatan tambahan yang dilakukan di luar pembelajaran formal, melainkan proses yang membentuk “cara hidup Kristen” dalam keseharian. Banyak peserta menyebut bahwa pemuridan menolong mereka memahami iman sebagai sesuatu yang nyata, bukan sekadar materi pelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan gagasan (Palmer, 2017) bahwa pendidikan seharusnya menyentuh manusia secara utuh dan menumbuhkan integritas, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dalam narasi peserta didik, pemuridan yang paling berdampak adalah pemuridan yang melibatkan relasi dekat dengan mentor atau pendamping rohani, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga berjalan bersama mereka dalam pergumulan nyata. Hal ini menegaskan bahwa pemuridan bersifat relasional, dan relasi tersebut menjadi “ruang belajar” yang kuat. (Wilkins, 2010) menegaskan bahwa pemuridan bukan metode satu arah, melainkan proses mengikuti Kristus melalui interaksi dan keteladanan.

Pemuridan Kontekstual Mendorong Sikap Toleran Tanpa Kehilangan Identitas Iman

Tema kedua yang menonjol adalah bagaimana pemuridan kontekstual membantu peserta didik memandang keberagaman sebagai peluang untuk bersaksi melalui kasih, bukan ancaman terhadap identitas iman. Responden menyatakan bahwa mereka belajar untuk membangun relasi dengan teman berbeda agama atau budaya secara lebih hormat, tanpa perlu mengurangi keyakinan iman Kristen.

Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman (Banks, 2019) dan penguatan toleransi dalam pendidikan (Sasmoko et al., 2020). Dalam perspektif PAK, hal ini juga selaras dengan penelitian (Fernando, 2021) yang menekankan bahwa pendekatan kontekstual dapat memperkuat toleransi lintas iman. Pemuridan kontekstual, dalam hal ini, tidak mengajarkan kompromi iman, tetapi mengajarkan kedewasaan iman: mampu menjadi garam dan terang melalui cara hidup yang penuh kasih.

Pemuridan Memperkuat Keterlibatan Sosial sebagai Wujud Iman

Tema berikutnya adalah bahwa pemuridan kontekstual tidak hanya menekankan ibadah dan aktivitas rohani personal, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial. Banyak responden menuturkan bahwa pemuridan mendorong mereka untuk lebih peka terhadap kebutuhan sekitar, misalnya terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta membangun kepedulian terhadap komunitas lokal.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual menghasilkan iman yang transformatif dan relevan dalam kehidupan sosial. (Smith, 2016) menegaskan bahwa pembentukan iman berkaitan erat dengan kebiasaan hidup (habits) dan orientasi hati. Ketika pemuridan membentuk kebiasaan peduli, maka iman menjadi nyata dan terlihat dalam tindakan.

Tantangan: Eksklusivisme dan Pemuridan yang Terlalu “Internal”

Meskipun hasil umum menunjukkan dampak positif, beberapa responden juga mengungkapkan adanya tantangan. Tantangan yang paling sering disebut adalah kecenderungan beberapa model pemuridan yang masih terlalu internal dan eksklusif. Dalam beberapa konteks, pemuridan dipraktikkan sebagai kegiatan komunitas yang menekankan pemisahan sosial dari “yang berbeda,” sehingga peserta didik justru merasa sulit membangun relasi sehat dengan teman di luar komunitasnya.

Temuan ini mendukung kritik (Sasmoko et al., 2020) mengenai bahaya eksklusivisme dalam praktik pemuridan. Pemuridan yang tidak kontekstual berpotensi menghasilkan jarak sosial, bahkan memunculkan prasangka. Oleh sebab itu, pemuridan kontekstual dipahami

sebagai koreksi penting: pemuridan harus membentuk murid yang kuat dalam iman namun tetap hadir dan berdampak dalam masyarakat.

Tantangan Era Digital: Pemuridan di Tengah Arus Teknologi

Tema lain yang muncul adalah tantangan perkembangan teknologi dan budaya digital. Responden, khususnya peserta didik, menyatakan bahwa dunia digital menjadi ruang pembentukan nilai yang sangat kuat. Informasi yang cepat, budaya viral, dan tekanan sosial media mempengaruhi cara berpikir dan cara mereka membangun identitas. Dalam hal ini, pemuridan kontekstual dirasakan membantu peserta didik menilai budaya digital secara lebih kritis dan bijaksana.

(Wilkins, 2010) menegaskan bahwa pemuridan di era global tidak bisa dilepaskan dari teknologi, karena teknologi telah menjadi ruang baru pembentukan iman. Pemuridan yang relevan harus mampu mengarahkan murid untuk bukan hanya “menggunakan teknologi,” tetapi juga “memahami pengaruhnya.” Sejalan dengan itu, (Smith, 2016) menekankan bahwa budaya modern membentuk manusia melalui kebiasaan sehari-hari; maka pemuridan harus hadir untuk membentuk kebiasaan rohani yang menolong peserta didik tidak terhanyut dalam budaya instan.

Pembahasan: Integrasi Hasil Kuantitatif dan Kualitatif

Berdasarkan desain convergent, integrasi data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan konsistensi dalam banyak aspek. Pencapaian indikator positif secara kuantitatif didukung oleh narasi kualitatif mengenai transformasi karakter dan relasi sosial peserta didik. Artinya, pemuridan kontekstual tidak hanya tampak pada angka-angka penilaian, tetapi juga pada pengalaman nyata peserta didik dalam membangun relasi, toleransi, dan keterlibatan sosial.

Dalam perspektif teori pendidikan multikultural, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemuridan kontekstual dapat berfungsi sebagai strategi pendidikan yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman (Banks, 2019) sekaligus mendorong perdamaian sosial (Sasmoko et al., 2020). Sementara dalam perspektif pendidikan Kristen sebagai formasi karakter, hasil penelitian memperlihatkan bahwa PAK yang terintegrasi dengan pemuridan kontekstual lebih mampu membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya aspek pengetahuan (Palmer, 2017; (Smith, 2016), 2021).

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan kontekstual merupakan strategi penting untuk mengatasi potensi eksklusivisme. Pemuridan yang kontekstual menolong peserta didik memahami bahwa identitas iman Kristen tidak harus dibangun melalui isolasi sosial, melainkan melalui relasi yang dewasa dan penuh kasih. Hal ini menjadi koreksi atas praktik pemuridan yang terlalu internal, sebagaimana dikritisi oleh (Sasmoko et al., 2020).

Dalam konteks modern, pemuridan kontekstual juga terbukti relevan untuk menghadapi tantangan budaya digital. Pemuridan membantu peserta didik membangun kebiasaan rohani dan kemampuan reflektif, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh arus informasi. Temuan ini memperkuat teori (Wilkins, 2010) bahwa teknologi harus diintegrasikan dalam strategi pemuridan, bukan dihindari, namun dikelola dengan hikmat.

Implikasi Hasil Penelitian bagi Pendidikan Kristen

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, pemuridan kontekstual perlu ditempatkan sebagai strategi inti dalam pendidikan Kristen, bukan sekadar pelengkap kegiatan rohani. Kedua, implementasi pemuridan kontekstual harus memperhatikan konteks lokal agar dapat menjawab kebutuhan sosial dan budaya peserta didik secara nyata (Fernando, 2021). Ketiga, pendidik Kristen perlu memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual untuk menjadi mentor yang mampu mendampingi peserta didik, karena pemuridan bergantung pada relasi dan keteladanan ((Wilkins, 2010). Keempat, pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang responsif terhadap teknologi dan budaya digital agar peserta didik memiliki literasi rohani serta literasi sosial yang seimbang ((Wilkins, 2010; Smith, 2016).

Dengan demikian, Bab IV ini menegaskan bahwa pemuridan kontekstual bukan hanya relevan, tetapi juga strategis dalam membentuk murid Kristus yang dewasa, toleran, dan berdampak dalam masyarakat multikultural.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan kontekstual merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk memperkuat Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam masyarakat multikultural. Pemuridan yang dirancang secara kontekstual terbukti tidak hanya menumbuhkan pemahaman iman secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter murid Kristus yang lebih dewasa secara spiritual serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Melalui pendekatan ini, pendidikan Kristen tidak berhenti pada pengajaran doktrin, melainkan berkembang menjadi proses formasi hidup yang menyentuh kebiasaan, nilai, dan tindakan sosial peserta didik secara nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan kontekstual berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterlibatan sosial. Dengan kata lain, peserta didik tidak sekadar “mengetahui” kebenaran iman, melainkan belajar mengekspresikan iman melalui kasih, keadilan, dan damai sejahtera dalam relasi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berkualitas harus bersifat holistik:

membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial secara seimbang, khususnya dalam konteks Indonesia yang majemuk.

Di sisi lain, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pemuridan kontekstual sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan (mentoring), konsistensi implementasi, serta kemampuan pendidik dalam menerjemahkan nilai Injil ke dalam konteks sosial peserta didik. Pemuridan yang hanya dijalankan sebagai program formal tanpa kedalaman relasi dan keteladanan berisiko menjadi rutinitas yang kurang berdampak. Penelitian ini juga mengonfirmasi adanya tantangan eksklusivisme dalam praktik pemuridan tertentu yang terlalu menekankan identitas internal tanpa diikuti kesiapan membangun relasi lintas identitas. Oleh sebab itu, pemuridan kontekstual menjadi koreksi penting agar pembentukan iman tidak menghasilkan keterasingan sosial, melainkan menghasilkan murid Kristus yang hadir sebagai agen rekonsiliasi.

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa perkembangan teknologi dan budaya digital menjadi ruang baru pembentukan identitas peserta didik. Pemuridan kontekstual perlu menjadi strategi yang membekali peserta didik dengan literasi rohani dan literasi sosial agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, tidak terjebak dalam budaya instan, serta tetap memiliki arah hidup yang berakar pada nilai Kristiani.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan pemuridan kontekstual sebagai bagian integral dalam kurikulum PAK dan pembinaan karakter, bukan sekadar kegiatan tambahan. Kedua, pendidik Kristen perlu dibekali pelatihan pemuridan berbasis konteks, khususnya dalam penguatan kompetensi mentoring, keteladanan, dialog lintas budaya, dan strategi pembelajaran transformatif. Ketiga, gereja dan lembaga pemuridan non-formal perlu memperkuat kolaborasi dengan sekolah dan komunitas lokal agar pemuridan tidak terputus dari realitas sosial peserta didik. Keempat, pengembangan pemuridan perlu mempertimbangkan budaya digital secara serius melalui pendampingan yang menolong peserta didik membangun kebiasaan rohani yang sehat dalam era teknologi. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah kajian atau menggunakan pendekatan longitudinal agar dampak pemuridan kontekstual dapat dipahami lebih mendalam dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage.
- Fernando, J. (2021). Contextual discipleship in multicultural societies: Rethinking Christian education strategies. *Journal of Practical Theology*, 24(3), 211–229.
- Palmer, P. (2017). *The courage to teach: Character formation in transformative education*. Jossey-Bass.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). Mixing quantitative and qualitative approaches: An introduction to emerging tensions, contrasts, and complementarity. *Journal of Mixed Methods Research*, 10(2), 120–128.
- Sasmoko, S., Yuwono, T., & Hidayat, R. (2020). Multicultural curriculum in Christian education: Building tolerance and peace in Indonesian schools. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 178–190.
- Smith, J. K. A. (2016). *Cultural liturgies and discipleship: Formation in plural societies*. Baker Academic.
- Wilkins, M. J. (2010). *Following the master: Discipleship in the multicultural era*. Zondervan Academic.